

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif adalah perkembangan dari model pendidikan integrasi yang bertujuan untuk mempersamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (Purwanta, 2002). Sebagaimana disebutkan dalam pernyataan Salamanca (1994) bahwa anak-anak berkebutuhan khusus harus diikutsertakan di dalam sistem pendidikan yang dibuat bagi anak pada umumnya. Berdasarkan pernyataan Salamanca tersebut, pemerintah mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Di dalam perkembangannya, komitmen pemerintah terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia cukup baik tiap tahunnya, sayangnya dukungan pemerintah masih sangat kurang dalam melaksanakan pendidikan inklusif (Sunardi, 2009 dalam Sunaryo, 2009). Begitupun di dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif menemui berbagai kendala dan tantangan (Sunanto, 2009). Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2009 dalam Sunaryo, 2009) menemukan bahwa terdapat lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusif Indonesia di tingkat sekolah, yaitu

kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, *support system*, serta pemahaman dan implementasi pendidikan inklusif di lapangan.

Dalam pernyataan Salamanca (UNESCO, 1994) disebutkan bahwa prinsip paling mendasar sekolah inklusif adalah semua anak harus belajar bersama, tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Selain itu, sekolah inklusif harus menghargai dan menanggapi perbedaan kebutuhan dari siswa-siswanya, mengakomodasi perbedaan tersebut dan melakukan beberapa adaptasi dalam kebijakan sekolah, seperti kurikulum dan strategi mengajar, serta harus selalu berkomunikasi dengan orangtua dan komunitas-komunitas yang lain guna membantu memenuhi kebutuhan anak.

Salah satu bentuk adaptasi yang sudah bisa dilakukan oleh pihak sekolah adalah dalam hal kurikulum. Di dalam Permendiknas No. 70/2009 disebutkan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Secara sederhana bisa disebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah inklusif, berbeda dengan sekolah umum kebanyakan. Kustawan (2012) menyebut kurikulum tersebut sebagai kurikulum fleksibel, yaitu

“Kurikulum yang mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dengan cara eskalasi (ditingkatkan), duplikasi (sama/meniru/menggandakan), modifikasi (mengubah untuk disesuaikan), omisi (menghilangkan), dan substitusi (mengganti). Implementasi dari kurikulum tersebut mencakup penyesuaian-penyesuaian pada tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran dan evaluasi (penilaian).”

Hal tersebut diperkuat dalam Permendiknas yang menjelaskan bahwa pembelajaran siswa-siswa di sekolah inklusif perlu mempertimbangkan prinsip-

prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka masing-masing seperti yang telah disebutkan di dalam Pernyataan Salamanca. Pemberian penilaian-pun, harus mengacu kepada kurikulum yang telah digunakan oleh pihak sekolah.

Dengan adanya kurikulum fleksibel, secara otomatis para guru yang mengajar di sekolah inklusif dituntut untuk memiliki kreatifitas serta kompetensi yang memadai. Tuntutan tersebut sangat beralasan, agar para guru dapat memahami konsep pendidikan inklusif, memahami keberagaman karakteristik para siswa, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Kustawan, 2012). Namun, tidak seperti guru khusus yang memang telah memiliki kompetensi yang diperlukan di dalam mengajar di sekolah-sekolah inklusif, masih banyak sekolah inklusif yang hanya memiliki guru reguler (seperti guru kelas) tanpa menyediakan atau belum memiliki guru khusus sama sekali. Seperti yang terjadi di beberapa jenjang sekolah inklusif di Surabaya, seperti yang diungkapkan Suryani (2014) bahwa kendala yang dialami guru reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kurangnya tenaga pendidik guru khusus (GPK). Oleh karenanya, dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru reguler (yang masih belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan), cara yang paling cepat adalah dengan melakukan pelatihan (*training*) yang telah banyak diselenggarakan oleh pemerintah.

Selain membutuhkan guru khusus, beberapa pihak juga turut andil di dalam memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, salah

satunya adalah *support system*. Telah disebutkan sebelumnya bahwa *support system* termasuk di dalam salah satu isu penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat sekolah. Sunaryo (2009) menyebutkan, *support system* memiliki peran yang sangat penting di dalam penyiapan dan perkembangan anak yang sedang duduk di bangku sekolah. Secara tersurat Albrecht, dkk (2001) menyatakan bahwa *support system* menyatukan berbagai elemen yang dibutuhkan individu untuk dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari dalam masyarakat dan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Fungsi dari *support system* adalah sebagai bantuan dan dukungan bagi individu dalam kehidupan sehari-hari yang didapat dari berbagai pihak. Rusyani (2009) menyebutkan pihak-pihak yang termasuk di dalam *support system* di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu (1) Sekolah dan guru ramah; (2) Pusat Sumber (*Resource Center*) dan sarana dan prasarana; (3) SLB (Sekolah Luar Biasa); (4) Lembaga-lembaga terkait (Dinas Kesehatan, Depsos/Dinsos, Depag, Perindustrian, Hukum dan HAM); (5) Orangtua; (6) Pemerintah.

Dari Kelima pihak tersebut, yang memiliki peran kunci di dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah adalah orangtua. Orangtua sebagai orang yang pertama dekat dengan anak paling mengetahui tentang perkembangan dan kondisi anak, apa yang disukai dan dibenci oleh anak, apa kelebihan dan kebutuhan anak, gaya berbicara anak, hobi anak, apa cita-cita dan mimpi anak, dan sebagainya (BCACL, 2006). Dalam banyak jurnal internasional disebutkan, bahwa terdapat korelasi positif antara keterlibatan orangtua dengan peningkatan performa akademik, nilai tes yang tinggi, kepatuhan

di sekolah, tingginya angka penyelesaian tugas, ketekunan belajar (*academic preserverance*), rendahnya angka *drop out*, dan lebih sedikit penskorsan (*fewer suspension*) (Christenson, dkk. 1997; Hoover-Dempsey, dkk. 1997; Perez Carreon, dkk. 2005, dalam Filler, J., dkk. 2008). Hal senada juga diungkapkan oleh Filler (2008) dalam penelitiannya, bahwa keterlibatan aktif dan dukungan keluarga diidentifikasi sebagai kunci kesuksesan program pendidikan inklusif sejak dini. Bahkan faktor penting di dalam kesuksesan sekolah inklusif adalah keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus (Hornby, 1995 dalam Hornby dan Witte, 2010), karena keterlibatan orangtua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka (Hornby, 2005).

Sayangnya masih sedikit orangtua yang mau terlibat di dalam pendidikan anaknya. Khususnya bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2006) menyebutkan bahwa hanya satu dari empat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterlibatan paling aktif terhadap pendidikan anaknya. Di sisi lain tiga orangtua lainnya justru lebih banyak menyerahkan pendampingan proses belajar anak kepada orang lain, seperti asisten rumah tangga atau guru kelas. Salim dan Majzub (2011) juga menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua di beberapa sekolah PAUD swasta (*private pre-school*) di Tangerang juga masih sangat rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua terhadap keterlibatannya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anaknya. Kebanyakan

orangtua di Indonesia hanya terlibat di dalam urusan pembiayaan operasional sekolah, sebatas pada organisasi Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) yang hanya membantu pendanaan dalam menyediakan alat-alat sekolah, renovasi, dan pembangunan sekolah (Rusyani, 2009; Khumas, 2003). Bagi orangtua kedua hal tersebut dirasa cukup sebagai bentuk keterlibatan dan peran mereka di dalam pendidikan anaknya. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pun, keterlibatan orangtua masih sangat minim sekali dan belum terbina dengan baik (Sunanto, 2009). Padahal menurut hasil penelitian internasional yang luas menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan keterampilan sosial untuk anak dari segala usia (Desforges & Abouchaar, 2003; Epstein, 2001; Jeynes, 2003, 2005, 2007 dalam Hornby, 2011).

Sebenarnya banyak sekali bentuk keterlibatan yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Di dalam bukunya, Hornby (2005) menjelaskan beberapa bentuk keterlibatan yang bisa dilakukan oleh orangtua di rumah, seperti keterlibatan dalam belajar membaca, belajar matematika, mengeja, bahkan di dalam asesmen. Selain di rumah, orangtua juga bisa memiliki keterlibatan di sekolah seperti terlibat di dalam memberikan informasi tentang perkembangan atau kebiasaan anaknya di rumah untuk disampaikan kepada pihak sekolah sebagai tambahan informasi untuk membantu mengatasi beberapa kelemahan yang dimiliki oleh anak. Bersama-sama dengan pihak sekolah orangtua juga bisa terlibat di dalam membuat materi pembelajaran bagi anaknya dan menjadi relawan di sekolah. Dengan beberapa

pihak lain pun, orangtua juga bisa melakukan keterlibatan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bentuk yang bisa dilakukan adalah melakukan diskusi antar sesama orangtua, dengan guru dan para ahli (misal: psikolog dan dokter anak) dengan membentuk forum agar bisa saling memberi masukan hingga dukungan. Hal-hal tersebut sangat membantu untuk meningkatkan keterlibatan orangtua di sekolah maupun di rumah, karena dengan melalui bentuk-bentuk tersebut orangtua menjadi semakin tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami kesulitan di sekolah maupun di rumah.

Kesemua dukungan (*support system*) dan bentuk keterlibatan tersebut idealnya dimulai dan diterapkan sejak dini, yaitu ketika anak memasuki usia nol tahun sampai usia awal masuk sekolah (*pre-school age*). Menurut Santrock (2002) ketika anak-anak menginjak usia 2 tahun hingga usia awal masuk sekolah (4-6 tahun), anak-anak sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Apalagi sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama dengan orangtua ataupun dengan pengasuh. Hampir setiap hari anak-anak mendengar dan melihat apa yang orangtua/pengasuh mereka bicarakan dan kerjakan. Menurut Bandura, 1994 dan Jensen & Kingston, 1986 (dalam Santrock, 2002) manusia belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain melalui “modeling” atau “imitasi” dan meniru adalah suatu bagian yang penting dari proses membimbing anak-anak untuk berperilaku baik kepada orang lain. Berdasarkan teori tersebut, anak-anak memulai belajar pertama kali dari lingkungan yang paling dekat dengan mereka, yaitu orangtua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Boyer (1991, dalam Berger, 2004) bahwa orangtua adalah “guru” pertama dan utama yang

mendidik anak-anaknya yang bertanggungjawab atas perkembangan serta kemajuan pendidikan anak-anaknya semenjak dini. Keterlibatan dan dukungan (*support system*) yang diberikan oleh ibu dan ayah selama tahun-tahun prasekolah juga berkaitan erat dengan kompetensi akademik anak ketika mereka duduk di kelas enam sekolah dasar (Santrock, 2002).

Penjabaran singkat tersebut di atas kembali menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Filler (2008) dan Hornby (2005) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dan dukungan keluarga diidentifikasi sebagai kunci kesuksesan program pendidikan inklusif sejak dini karena keterlibatan orangtua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka. Penerapan dukungan (*support system*) dan bentuk keterlibatan tersebut bisa diterapkan ketika anak mulai masuk sekolah formal pertama kali.

Di Indonesia, kebanyakan orangtua pertama kali menyekolahkan anaknya secara formal di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Dimana di dalam satuan pendidikannya, PAUD terbagi menjadi beberapa sub bagian diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Penitipan Anak (TPA),

Kelompok Bermain (KB), serta satuan pendidikan nonformal dan informal sejenis lainnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2012). Solehudin (2000, dalam Solehudin dan Hatimah, 2007) menyebutkan bahwa di dalam konteks perkembangan anak, PAUD memiliki lima fungsi dasar, yakni (1) pengembangan potensi, (2) penanaman dasar-dasar aqidah keimanan, (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, (4) pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan, serta (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Melihat dari sudut perkembangan anak, usia nol sampai enam tahun adalah masa-masa potensi berkembangnya berbagai aspek kehidupan yang dimiliki oleh anak. Sudah banyak ahli yang menjelaskan bahwa pada usia dini terdapat periode-periode optimal dalam perkembangan anak yang memberikan kesempatan kepada anak seluas-luasnya untuk mendapatkan rangsangan dan pengalaman belajar melalui proses dan cara yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak (Bloom, 1984; Bredekamp dan Copple, 1997; Kostenik et al, 1999; Newberger, 1997 dalam Solehudin dan Hatimah, 2007).

Menurut Dirjen PAUDNI (2011), di dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak (TK) dijelaskan bahwa taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu sub sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam meletakkan dasar pendidikan bagi generasi mendatang, karena merupakan tahap awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur

dalam upaya pembentukan bangsa yang handal sehingga dapat mandiri dan mampu bersaing.

Terkait dengan keterlibatan orangtua sejak dini di dalam pendidikan, pernyataan Dirjen PAUDNI tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sylva, dkk (2004) bahwa keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak sejak dini memiliki efek yang berkelanjutan hingga remaja dan dewasa. Hal tersebut juga terlihat dari fungsi PAUD yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Solehudin (2000 dalam Solehudin dan Hatima, 2007). Kelima fungsi PAUD tersebut sudah mencakup apa yang dibutuhkan oleh anak-anak di dalam mengoptimalkan perkembangan anak sejak duduk di bangku TK. Berdasarkan penelitian Bloom (1984, dalam Solehudin dan Hatimah, 2007) juga ditegaskan bahwa separuh dari perkembangan intelektual terjadi pada usia 4 tahun pertama anak dan usia TK merupakan masa yang fundamental dalam perkembangan anak.

Beberapa bentuk keterlibatan tersebut, sejatinya sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, salah satunya di PAUD Anak Ceria, khususnya di jenjang Taman Kanak-Kanak. Sekolah inklusif yang bekerjasama dengan pihak Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tersebut sudah menerapkan beberapa bentuk keterlibatan orangtua di sekolah, seperti orangtua mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan minimal setiap satu bulan sekali selama tahun ajaran berlangsung. Pada kegiatan tersebut, orangtua diajak menjadi guru sehari dan mengajar di kelas anaknya selama pelajaran berlangsung. Kepala sekolah PAUD Anak Ceria mengungkapkan tujuan dari kegiatan orangtua mengajar ini adalah agar orangtua

bisa mengetahui aktifitas anak di sekolah, merasakan peran menjadi guru, dan menjadi ajang melancarkan komunikasi antara guru dan orangtua (Wawancara, Desember 2011). Hasilnya, banyak orangtua yang merasa senang karena dilibatkan di dalam urusan pendidikan anaknya. Hal tersebut terlihat dari kumpulan testimoni yang diberikan:

“Terima kasih atas waktu dan kesempatannya untuk mengajar dan membimbing putra-putri di TK Anak Ceria. Mengajar anak-anak sungguh menyenangkan, ternyata mereka anak-anak yang memang unik dan menyenangkan. Menyenangkan sekali saat anak-anak memperhatikan dan menjawab setiap pertanyaan dengan antusias.” (Bunda Aldi-Bunda Ayu-Bunda Calya).

Dari beberapa kumpulan testimoni yang diberikan, kebanyakan orangtua merasa senang dan berterima kasih karena telah diberikan kesempatan mengajar di kelas anaknya. Orangtua masih belum melihat lebih dalam manfaat dari kegiatan orangtua mengajar tersebut. Padahal, keterlibatan orangtua di dalam kegiatan tersebut bisa membawa dampak yang positif bagi pendidikan dan perkembangan anaknya. Hanya saja masih banyak orangtua di TK Anak Ceria yang belum menyadari hal tersebut dan melaksanakannya sekedar untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada tahun ajaran 2012/2013, kegiatan orangtua mengajar di PAUD Anak Ceria mengalami perubahan. Tidak lagi bertempat di sekolah, kegiatan orangtua mengajar kini diselenggarakan di rumah salah satu siswa. Sejatinya kegiatan tersebut digabung dengan kegiatan lain, yakni kunjungan rumah (berkunjung ke rumah teman). Dengan diperbaharunya kegiatan ini, diharapkan orangtua semakin lebih percaya diri terlibat di dalam perkembangan dan pendidikan

anaknyanya. Banyak sekali manfaat yang bisa didapat dalam kegiatan baru tersebut. Selain manfaat bagi orangtua, kegiatan tersebut juga memberikan manfaat bagi pihak sekolah dan siswa itu sendiri. Dari kegiatan tersebut siswa yang didatangi rumahnya bisa mengenalkan lingkungan tempat tinggalnya kepada teman-temannya serta gurunya. Orangtua juga menjadi lebih nyaman ketika terlibat di dalam pendidikan anaknya karena berada di rumahnya sendiri dan mengajar dengan materi-materi pembelajaran yang dikuasai oleh mereka. Bagi pihak sekolah kegiatan baru ini dapat membantu mereka mendapatkan informasi lebih mendalam terhadap lingkungan tempat tinggal siswa-siswinya dan sikap orangtua terhadap anaknya ketika di rumah.

Meskipun baru dijalankan hampir satu tahun ajaran, terdapat masukan positif dari orangtua tentang kegiatan ini. Seperti yang dituliskan oleh salah satu orangtua siswa:

“Senang sekali dengan adanya kegiatan kunjungan rumah dan Faiz juga semangat sekali serta tak sabar menunggu teman-temannya main ke rumah. Mengajarkan pada ananda menjadi tamu dan tuan rumah yang baik adalah ide yang kreatif. Untuk kegiatan orangtua mengajar, orangtua bisa ikut serta berperan dan mengajarkan materi pada ananda, sehingga orangtua bisa mengetahui bagaimana ananda bermain di sekolah. Kegiatan ini adalah cara belajar yang baru dan bagus untuk dipertahankan ke depannya, serta menciptakan cara-cara belajar lainnya yang menarik untuk ananda.” (Bunda Faiz)

Sayangnya, tidak banyak orangtua yang memberikan testimoni seperti yang dituliskan oleh Bunda Faiz yang benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan orangtua mengajar dan kunjungan ke rumah. Seperti beberapa testimoni yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak orangtua yang hanya mendapatkan rasa senang karena telah dilibatkan di dalam pembelajaran anaknya.

George dan Kaplan (1998, dalam Desforges & Abouchaar, 2003) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan. Menurut hasil riset yang dilakukan disebutkan bahwa semakin orangtua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Manfaat lain dari keterlibatan orangtua juga bisa dirasakan oleh anak dan guru. Hornby (2011) menyebutkan bahwa manfaat keterlibatan orangtua bagi anak dapat meningkatkan sikap, perilaku anak, kehadiran anak di sekolah, dan kesehatan mental mereka. Bagi para guru, ketika orangtua terlibat dapat meningkatkan hubungan antara orangtua-guru, moral guru, dan iklim sekolah. Bagi orangtua sendiri, dengan terlibat dalam pendidikan anak dikaitkan dengan meningkatnya kepercayaan diri dan kepuasan orangtua, serta meningkatkan minat dalam pendidikan orangtua.

Kustawan (2012) menyebutkan banyak manfaat yang bisa didapat oleh orangtua ketika mereka menyekolahkan anaknya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, termasuk bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satunya, orangtua merasa lebih dihargai oleh lingkungannya, baik di sekolah maupun oleh masyarakat yang berdampak pada pola pikir dan cara orangtua memperlakukan anaknya ketika berada di rumah. Orangtua menjadi lebih memahami cara memotivasi anaknya agar berprestasi di bidang pendidikan. Selain merasa dihargai, orangtua jadi mengetahui cara membimbing anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh anak. Manfaat lain yang bisa diperoleh adalah orangtua bisa meningkatkan interaksi dan keterlibatan

di dalam kegiatan belajar anaknya serta mendapat kesempatan untuk sharing dengan pihak sekolah dan *stakeholder* lainnya dalam merencanakan pembelajaran untuk anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan anaknya, karena orangtualah yang paling mengerti apa kelebihan dan kekurangan anaknya.

Namun, sama halnya dengan manfaat kegiatan orangtua mengajar yang telah diadakan, orangtua juga masih belum menyadari seberapa besar manfaat yang diperoleh ketika mereka menyekolahkan anaknya di sekolah penyelenggara inklusif. Kebanyakan orangtua di PAUD Anak Ceria hanya sekedar mengetahui bahwa tempat anak mereka disekolahkan adalah sekolah penyelenggara inklusif yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Bahkan terdapat salah satu orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yang sengaja menyekolahkan anaknya di PAUD Anak Ceria. Sayangnya, orangtua tersebut menyekolahkan anaknya di PAUD Anak Ceria karena dekat dari rumah dan kebanyakan orangtua di lingkungan tempatnya tinggal juga menyekolahkan anaknya di sana.

Selain itu, keterlibatan orangtua di PAUD Anak Ceria masih sangat terbatas, khususnya bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pre-studi yang dilakukan oleh peneliti, keterlibatan orangtua di PAUD Anak Ceria sebagian besar hanya berusaha memantau perkembangan dan pendidikan anaknya melalui membaca buku penghubung harian yang berisi tentang laporan kegiatan anak di sekolah, kemudian bertanya kepada guru dan anak tentang kegiatan yang dilakukan di sekolah, dan ikut terlibat dalam pembelajaran anak pada kegiatan orangtua mengajar di sekolah. Bahkan terdapat

orangtua yang mengungkapkan keterlibatannya di dalam pendidikan anaknya tidak terlalu jauh karena membagi waktu antara bekerja dan (mengurus) anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya bentuk keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya.

Isu dan fenomena yang dipaparkan tersebut di atas, menginspirasi penulis untuk meneliti keterlibatan orangtua di dalam pendidikan inklusif. Terutama keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria, masih banyak orangtua yang memiliki sedikit keterlibatan dan masih sedikitnya orangtua yang benar-benar terlibat di dalam pendidikan anaknya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu untuk mengetahui keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya di lingkungan TK Anak Ceria, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan fokus penelitian: “Bagaimana keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria?” dengan *sub question*:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua di TK Anak Ceria?
2. Apa dampak keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya di TK Anak Ceria?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Berdasarkan kajian di dalam latar belakang, penelitian ini memiliki signifikansi dan keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini penting, mengingat isu tentang pendidikan inklusif masih tergolong baru di Indonesia, khususnya Surabaya. Terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baru pada tahun 2012, pemerintah kota Surabaya meresmikan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusif berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur. Sebelumnya, pendidikan inklusif di Surabaya hanya dimulai pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Selain itu, isu implementasi dalam lingkungan pendidikan inklusif seringkali masih belum diterapkan secara maksimal. Salah satunya adalah keterlibatan orangtua, seperti yang disampaikan Sunanto (2009, dalam Sunaryo, 2009) bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan inklusif masih belum terbina dengan baik sehingga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap anaknya. Selain itu, bentuk keterlibatan orangtua kebanyakan hanya dalam urusan pembiayaan operasional sekolah saja (Rusyani, 2009).

Keunikan yang ketiga adalah masih belum banyaknya penelitian tentang pentingnya keterlibatan orangtua di dalam pendidikan inklusif, khususnya di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan keunikan penelitian ini. Padahal di dalam banyak jurnal internasional disebutkan bahwa keterlibatan orangtua sangat fundamental bagi perkembangan pendidikan inklusif, khususnya bagi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Filler, J., dkk (2008)

dalam penelitiannya tentang keterlibatan orangtua dan dukungan bagi pendidikan inklusif, bahwa keterlibatan aktif dan dukungan orangtua diidentifikasi sebagai kunci kesuksesan program pendidikan inklusif sejak dini. Hornby (2005) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah inklusif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka. Peneliti masih banyak menemukan penelitian yang bertema keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak seringkali dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (*Primary School*), SMP (*Secondary School*) dan SMA (*High School*) (Yeti, 2009; Hooge & Menheere, 2010; Wilson, 2009; Jeynes, 2005; Hornby, 2010).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai keterlibatan orangtua sejak usia dini karena penulis belum banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan sejak usia dini, khususnya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penulis melakukan penelitian kepada tiga orangtua di TK Anak Ceria yang merupakan salah satu sekolah PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan anaknya sejak dini, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keterlibatan orangtua, dan apa dampak yang terlihat ketika orangtua terlibat di dalam pendidikan anaknya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan harapan mampu memberikan informasi lebih mendalam dan

sebagai tambahan pada penelitian-penelitian yang sudah ada dengan tema yang sama.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria” dengan sub tujuan:

1. Faktor-faktor apa saja yang menentukan keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya
2. Apa dampak dari keterlibatan orangtua di dalam pendidikan anaknya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang konsep-konsep teoritis terkait dengan keterlibatan orangtua di lingkungan TK Anak Ceria.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai keterlibatan orangtua tidak hanya di lingkungan TK Anak Ceria, tetapi juga di lingkungan sekolah PAUD lainnya maupun di jenjang yang lebih tinggi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan bagi subjek untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan dan apa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh subjek

dan anaknya sehingga dapat terus memberikan dukungan yang tepat bagi anak baik di sekolah maupun di rumah.

- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan anak serta meningkatkan hubungan kerjasama dengan orangtua murid sehingga bersama-sama dengan orangtua, pihak sekolah mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.